

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anita Aisah, S.Psi, M.Psi  
NIK : 19870105101504113046

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Dyan Abrianti Sukmanigrum  
NPM : 20150720103  
Fakultas : FAI  
Program Studi : PAI  
Judul Naskah Ringkas : Kecerdasan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus  
Di SMA Iqbal (Studi Kasus di SMAN 01 Sewon)

Hasil Tes Turnitin\* : 11%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 22 Januari 2020

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

22/1/2020  
  
(Fajar R.)

Dosen Pembimbing Skripsi,

  
(Dyan Abrianti Sukmanigrum)

\*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi

**KECERDASAN SPIRITUAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**DI SMA INKLUSI**

(Studi Kasus di SMAN 01 Sewon, Yogyakarta)



**NASKAH PUBLIKASI**

Oleh :

**Dyan Abrianty Sukmaningrum**

NPM : 20150720103, Email: [dyanabriantysn@gmail.com](mailto:dyanabriantysn@gmail.com)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

**KECERDASAN SPIRITUAL SISWA BERKEBUTUHAN  
KHUSUS DI SMA INKLUSI  
(STUDI KASUS DI SMAN 01 SEWON, YOGYAKARTA)**

***THE SPIRITUAL INTELLIGENCE OF THE STUDENTS WITH  
SPECIAL NEEDS IN INCLUSION SENIOR HIGH SCHOOL  
(A STUDY CASE IN SMAN 01 SEWON)***

Oleh:

**Dyan Abrianty Sukmaningrum dan Anita Aisah, S. Psi., M.Psi.**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya  
(Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan, Bantul. Daerah Istimewa Yogyakarta  
55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website  
<http://www.umy.ac.id>*

Email: [dyanabriantysn@gmail.com](mailto:dyanabriantysn@gmail.com)

Email: [aisahanita@gmail.com](mailto:aisahanita@gmail.com)

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan: 1) untuk memahami dan menganalisis perkembangan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon Yogyakarta, 2) untuk memahami dan menganalisis faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMAN 1 Sewon, dan 3) untuk memahami dan menganalisis penerapan kecerdasan spiritual terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMAN 1 Sewon Yogyakarta.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 01 Sewon Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru pendamping khusus dan siswa berkebutuhan khusus. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Tahap analisis yang digunakan antara lain pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon Yogyakarta sudah cukup baik. Hal ini terjadi karena adanya pembiasaan yang telah diajarkan di jenjang sekolah sebelumnya. Terdapat faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon Yogyakarta ialah faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan rumah atau keluarga. Penerapan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari sangat baik, maka siswa tersebut memiliki ciri-ciri kecerdasan spiritual, yaitu : memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki*

*prinsip hidup, selalu merasakan kehadiran allah, cenderung kepada kebaikan, berjiwa besar, dan memiliki empati.*

**Kata kunci:** *kecerdasan, kecerdasan spiritual, siswa berkebutuhan khusus.*

### **Abstrack**

*The research aims at understanding and analyzing 1) the development of spiritual intelligence of the students with special needs in SMAN 01 Sewon Yogyakarta, 2) the factors that influence the spiritual intelligence on the students with special needs in SMAN 1 Sewon, and 3) the implementation of spiritual intelligence on the students with special needs in SMAN 1 Sewon.*

*The research used descriptive qualitative approach. The type of the research was field research. It was conducted in SMAN 01 Sewon Yogyakarta. The subject of the research was an Islamic Education teacher, a special guiding teacher, and two students with special needs. The data collection techniques used were interview, observation, and documentation. The analysis stages implemented were data collection, data reduction, and conclusion drawing.*

*The result of the research shows that the development of spiritual intelligence of the students with special needs in SMAN 1 Sewon Yogyakarta is quite good. It happens because there is a habituation taught in the former school. There are some factors that influence the spiritual needs of the students with special needs in SMAN 1 Sewon Yogyakarta, namely the factors of school and home or family environments. The implementation of spiritual intelligence on daily basis is very good. They will have the characteristics of spiritual intelligence, i.e.: having clear life goals, having life principles, always feeling the presence of Allah, tending to good deeds, open minded, and having empathy.*

**Keywords:** *intelligence, spiritual intelligence, students with special needs.*

## **PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan pendidikan manusia, terbentuklah tiga potensi yang berkembang ketika menjalankan eksistensi dalam kehidupan di muka bumi. Ketiga potensi tersebut ialah kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Dalam pendidikan, ketiga potensi tersebut sangat dibutuhkan dan penting dalam perkembangan siswa. Salah satu dari ketiga potensi yang berpengaruh dalam pembentukan siswa sesuai dengan ajaran Islam ialah kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual dalam pendidikan sebagai landasan bagi seseorang agar berfungsinya IQ dan EQ secara efektif. Dengan itu SQ dapat dikatakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, ialah pula kecerdasan dalam menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalur hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ memberi kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk, memberi rasa moral yang tinggi, kemampuan menyesuaikan aturan yang ada sesuai dengan pemahaman serta batasan yang diciptakan oleh diri sendiri. (Zohar dan Marshall, 2007).

Sejarah panjang tentang gerakan penyelamatan anak dari ketidakadilan dan ketidakberpihakan menjadi cerminan dari kepedulian pemerhati pendidikan untuk memberikan kesempatan kepada individu berkebutuhan khusus agar memperoleh haknya. Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat **Invalid source specified..** Sekolah ialah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun social (Yusuf, 2002). Dengan kecerdasan spiritual, siswa akan mudah melewati rintangan dalam kehidupan yang menyesuaikan dengan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini. Kecerdasan spiritual ini juga terkait dengan hati nurani. Hati bisa mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh pikiran. Dengan itu, hati (nurani) dijadikan sebagai pembimbing manusia dalam menghadapi hal-hal yang menjadi rintangan duniawi. Kecerdasan spiritual juga membuat manusia lebih kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel. Siswa juga tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan terhadap hal yang ia lakukan.

Pembentukan spiritual siswa berkebutuhan khusus sangatlah penting. Menurut Muhammad Yamin Muhtar, Sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, kita sebaiknya tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat akademis, intelektual, dan fisik saja. Namun juga harus memperhatikan faktor spiritual mereka, yang nantinya akan sangat dibutuhkan untuk memperbaiki mental mereka saat ini dan masa depan (Mukhtar, 2016). Nilai spiritual pada

siswa perlu dikukuhkan karena nilai spiritual yang dimiliki siswa dapat menjadi pondasi untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah kemudian akan memperbaiki perilakunya dan beramal sholeh (Sulthon & Khusnuridlo, 2006). Sikap akan berubah sesuai dengan pengaruh yang ada terutama lingkungan sangat berpotensi besar terhadap pembentukan sikap ini, baik melalui interaksi, budaya, nilai-nilai, norma, dan sebagainya. Sikap akan berubah sepanjang waktu sesuai dengan pengaruh dan pengalaman yang dimiliki seseorang.

Pikiran adalah tindakan mental. Sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Belakangan sejumlah psikolog mulai menyadari pentingnya memasukkan aspek agama dalam kecerdasan spiritual. Mereka juga mengisyaratkan peranan penting yang dilakukan iman dalam memberikan kedamaian dan ketenangan dalam jiwa **Invalid source specified..** Untuk menanamkan sikap spiritual pada seluruh siswanya tak terkecuali siswa berkebutuhan khusus, maka dari pengamatan awal telah terlihat bahwa di samping memberikan mata pelajaran Agama Islam, SMAN 01 Sewon melakukan berbagai macam upaya diantaranya ada program doa bersama sebelum pembelajaran baik di lapangan maupun di kelas, belajar membaca Qur'an dan lain lain. Khusus untuk siswa berkebutuhan khusus juga didampingi guru khusus yang mempunyai dasar keilmuan tentang anak berkebutuhan khusus agar proses pembentukan sikap spiritual mereka bisa tercapai. Namun demikian kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus menghasilkan hasil yang berbeda dengan peserta didik normal lainnya.

Melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki kecerdasan spiritual yang berbeda satu sama lainnya dan dengan kecerdasan spiritual yang dimilikinya menghasilkan hal-hal positif dalam hidupnya serta lingkungannya saat ini. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupannya serta lingkungannya dan dampak dari kecerdasan spiritual yang mereka miliki saat ini dan masa yang akan datang.

Rumusan masalah pada penelitian ini: (1) Bagaimana perkembangan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon? (2) Apa

faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon? (3) Bagaimana hasil penerapan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari? Sedangkan, tujuan dari penelitian ini: (1) Untuk memahami dan menganalisis perkembangan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon. (2) Untuk memahami dan menganalisis faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon. (3) Untuk memahami dan menganalisis hasil penerapan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal* (Sugiyono, 2017). Sedangkan deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifa-sifat populasi atau daerah tertentu (Zuriah, 2006). Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan temuan-temuan empiris dapat dapat dideskripsikan secara terperinci terkait dengan tingkah laku kehidupan sosial difabel dalam kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMA Negeri 1 Sewon Bantul.

Lokasi penelitian pada penelitian ini dilakukan di SMAN 01 Sewon Kota Yogyakarta. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini sebagai subjek utama adalah siswa berkebutuhan khusus tunanetra dan slow learner dan subjek triangulasi/tambahan ialah satu guru pendidikan Agama Islam dan satu guru pendamping khusus siswa berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: wawancara dalam penelitian ini memperoleh informasi atau data yang dengan mewawancarai subjek yang telah ditentukan (Arikunto, 2006), observasi yakni peneliti terjun langsung ke lapangan melihat dan mengamati kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus serta peneliti dapat memperoleh

informasi secara luas (Surakhmad, 1989), pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data-data agar peneliti dapat mengumpulkan bukti dalam bentuk foto ataupun data yang diberikan oleh sekolah reguler tersebut (Arikunto, 2006).

Teknik analisis data kualitatif yakni dengan reduksi data meringkas mencari inti pokok penelitian, penyajian data dengan melakukan penyederhanaan hasil penelitian tanpa mengurangi isinya, kesimpulan atau verifikasi dengan menyimpulkan hasil data yang diperoleh (Khilmiyah, 2016:199).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon Yogyakarta sudah cukup baik. Hal ini terjadi karena adanya pembiasaan yang telah diajarkan di jenjang sekolah sebelumnya, serta siswa berkebutuhan khusus menerapkan spiritual yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari dan terjadinya proses pembiasaan yang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus. Selain dengan metode pembiasaan pada siswa berkebutuhan khusus, terdapat juga pelaksanaan kegiatan sekolah yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual baik dalam beribadah, melakukan hal-hal yang baik dan positif, tadarrus Al-Qur'an dan hal lain yang berkaitan dengan spiritual. Perkembangan kecerdasan spiritual yang dimiliki kedua siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon memiliki perbedaan satu sama lain, dikarenakan pembiasaan yang berbeda ataupun faktor kepribadian yang berbeda, tetapi dengan perkembangan yang berbeda para guru di sekolah berusaha agar terus mendukung dan membimbing kedua siswa tersebut agar memiliki kemajuan atau perkembangan terus menerus.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan guru pendamping khusus, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan saat melakukan wawancara dengan informan, Bagaimana perkembangan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon?

Jawaban dari guru Pendidikan Agama Islam, “*Yah kalo perkembangan sih yah udah cukuplah ya...*” (Wawancara dengan Iim Khotimah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 01 Sewon Yogyakarta tanggal 28 November 2019).

Dikemukakan pula oleh guru pendamping khusus, bahwa:

.....Yang saya lihat sudah bagus, saya baru jalan satu tahun ini yang saya lihat dari awal itu mereka sudah memiliki spiritual dengan tanggungjawab yang sangat bagus. Tapi mungkin yang masih kurang itu cara baca tulis Al-Qur’an tetapi untuk ibadah sudah bagus. Siswa ABK secara intelektual sudah bagus, mereka itu rasa ingin tahunya tinggi, kritisnya mereka itu malah bisa menambah pengetahuan mereka sendiri, tunanetra total mereka lebih membuka semua informasi atau membuka internet dan samacamnya. Kemudian kalo ada timbul pertanyaan bisa menjadi diskusi untuk siswa-siswa.” (Wawancara dengan Tri Wahyuni, Guru Pendamping Khusus Siswa Berkebutuhan Khusus di SMAN 01 Sewon Yogyakarta tanggal 28 November 2019).

Penulis simpulkan bahwa perkembangan kedua siswa berkebutuhan khusus (tunanetra dan slow learner) sudah cukup baik dari sebelumnya. Pada proses kegiatan belajar siswa berkebutuhan khusus (tunanetra) memiliki keaktifan yang lebih dibandingkan dengan siswa berkebutuhan khusus (slow learner), tetapi siswa berkebutuhan khusus (slow learner) memiliki kemajuan dalam merespon teman yang berbicara dengannya dan juga sedikit demi sedikit juga merespon dalam kegiatan belajar mengajar, walaupun tidak seaktif siswa tunanetra tetapi siswa slow learner memiliki perkembangan yang baik dari sebelumnya. Dalam penilaian ibadah dan tadarrus Qur’an pada pelajaran pendidikan Agama Islam, siswa tunanetra memiliki kelebihan yaitu dengan keterbatasan yang dimilikinya dia dapat membaca Al-Qur’an dengan tajwid yang baik dibandingkan siswa reguler lainnya, sedangkan siswa slow learner berbeda dengan siswa tunanetra karena sikapnya yang lebih tertutup dan malu ketika di kelas, siswa slow learner pasif dalam kegiatan tadarrus Qur’an contohnya ketika memulai kegiatan tadarrus

Qur'an tidak membawa Al-Qur'an dan begitupun dalam proses tadarrus Qur'an siswa slow learner kadang tidak ikut dalam pembacaan Al-Qur'an atau lebih tepatnya hanya berdiam.

Pada faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon Yogyakarta memiliki beberapa faktor ialah faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan rumah atau keluarga. Faktor tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, bahwa:

“Faktor yang mengembangkan yah mungkin lingkungan teman kan juga bisa berpengaruh, misalnya kan jadwal solat itu kan mungkin pas awal-awal itu gatau solatnya mau dimana, jadi berangkat bareng teman lainnya. Yah lingkungan mendukung, dari fasilitas sampai teman ataupun guru pendamping. Kalo kerjasama dengan orangtua yah pasti ada dan biasanya itu sama wali kelas. Kalo slow learner dia lebih aktif dirumah daripada di sekolah.” (Wawancara dengan Iim Khotimah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 01 Sewon Yogyakarta tanggal 28 November 2019).

Kemudian guru pendamping khusus mengatakan dalam wawancara, bahwa:

“Kalo siswa ABK karena mungkin sudah SMA sudah melanjutkan dari jenjang sebelumnya jadi penanaman karakter dari sekolah sebelumnya sangat mendukung atau bawaan karena dengan basic berkebutuhan khusus itu lebih cenderung pada pembiasaan, jadi kalo sudah terbiasa dari jenjang sebelumnya bagus maka jenjang selanjutnya melanjutkan pembiasaan tersebut. Kalo yang saya lihat di sekolah itu sudah mendukung, kegiatannya juga mendukung, tetapi kembali lagi kepada pribadi anaknya tadi yang kurang terbuka.” (Wawancara dengan Tri Wahyuni, Guru Pendamping Khusus Siswa Berkebutuhan Khusus di SMAN 01 Sewon Yogyakarta tanggal 28 November 2019).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sekolah dapat dilihat dari sistem yang digunakan oleh sekolah tersebut, fasilitas yang mendukung siswa berkebutuhan khusus, pelayanan khusus dibandingkan siswa reguler lainnya seperti guru pendamping khusus, kemudian kegiatan yang berkaitan dengan spiritual sangat penting agar siswa berkebutuhan khusus dapat menambah wawasan ilmu serta mengembangkan spiritual yang dimiliki. Faktor lingkungan keluarga atau rumah dapat dilihat dari prinsip orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak dalam beribadah ataupun belajar, karena faktor lingkungan keluarga lebih kuat dalam pembentukan serta perkembangan kecerdasan spiritual anak mulai dari kecil sampai dewasa.

Adanya perkembangan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon Yogyakarta, telah melewati beberapa tahap dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual tersebut. Dengan itu, siswa berkebutuhan khusus tidak bisa dikatakan memiliki perkembangan atau kemajuan dalam kecerdasan spiritual tanpa adanya praktek atau dapat dikatakan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, karena jika seorang siswa memiliki kecerdasan spiritual yang diajarkan di sekolah ataupun di lingkungan rumah akan tetapi tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sama saja siswa tersebut tidak memiliki perkembangan kecerdasan spiritual, dan jika sebaliknya maka siswa tersebut memiliki hasil dari perkembangan kecerdasan spiritual yang telah didapatkannya dari lingkungan sekolah ataupun lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, hasil penerapan spiritual ini penting dan perlu diketahui agar dapat mengetahui sampai manakah perkembangan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus dan mengetahui seberapa penting spiritual dalam kehidupan siswa tersebut.

Peneliti dapat mengetahui penerapan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus dalam keseharian dari penjelasan yang didapatkan dalam proses wawancara dengan beberapa subjek dan kemudian dianalisis oleh peneliti.

“Perilakunya bagus ke guru dan temannya. Spiritual kaya disekolah seperti solat saya lihat tepat waktu (dzuhur ashar) mengaji pas tadaarrus juga kadang bagus dia daripada anak normal dan selalu aktif dalam pengajian kelas atau ga sekolah.

Tapi untuk slow learner itu anaknya lebih tertutup dan minder mba kalo spiritualnya kaya solat cukup bagus tetapi untuk tadarrus tadi masih pasif dan pengajian ikut karna kan wajib buat semua murid.” (Wawancara dengan Iim Khotimah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 01 Sewon Yogyakarta tanggal 28 November 2019).

Melalui wawancara dengan Iim Khotimah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 01 Sewon Yogyakarta dapat penulis simpulkan bahwa penerapan yang dapat terlihat dari perkembangan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus sangat baik. Siswa tunanetra paham apa yang diajarkan dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya sebagai siswa yang aktif di lingkungan sekolah, siswa yang giat dalam belajar, serta siswa yang taat dalam beribadah. Begitupun siswa slow learner, tetapi sediki berbeda dengan siswa tunanetra, karena siswa slow learner kurang pasif di sekolah dan juga memiliki pribadi yang lebih diam dan tertutup. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa siswa berkebutuhan khusus (tunanetra dan slow learner) paham tentang hal-hal yang telah diajarkan baik di sekolah ataupun lingkungan keluarga, dengan itu sekolah dan lingkungan rumah harus bisa terus menerus mendampingi dan memperhatikan lebih khusus kepada kedua siswa tersebut, agar spiritual yang dimiliki mereka menjadi kebiasaan dan kebutuhan yang sangat dibutuhkan di kehidupan mereka kelak.

Perkembangan kecerdasan spiritual bagi siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon Yogyakarta dilihat dari ciri-ciri kecerdasan spiritual, diantaranya sebagai berikut: memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki prinsip hidup, selalu merasakan kehadiran Allah, cenderung kepada kebaikan, berjiwa besar, dan memiliki empati.

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus terkait penerapan kecerdasan spiritual :

“Prinsip saya yah pasti ibadanya lebih dikencenginlah terus juga apa ya yah makin diperbanyak aktivitasnya biar dimudahkan segala hal. Yah alhamdulillah sampe sekarang gaada sih yang kaya gitu ngajak-ngajak ke hal-hal buruk kaya gitu, semoga aja gaada. Kalo saya yah pasti menolak kalo diajak. Dan beritahu dia dengan cara perlahan-lahan. Kalo prinsip keterbatasan dimiliki saya, yah kalo saya sendiri kalo misal disini (disekolah) siapa aja yang mau berteman ga milih-milih kalo dirumah yang pasti harus bantu orang rumah sekecil apapun. Yah saling membantu siapapun itu sebisa saya mba.” (Wawancara dengan AR, Siswa Berkebutuhan Khusus Tunanetra di SMAN 01 Sewon Yogyakarta tanggal 27 November 2019).

Melalui wawancara dengan AR, siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SMAN 01 Sewon Yogyakarta dapat penulis simpulkan bahwa prinsip hidup AR ialah tetap yakin dan istiqomah dalam beribadah agar dimudahkan segala hal dalam kehidupan. Ketika temennya mengajak ke jalan yang tidak benar, maka AR akan menolak karena hal itu melawan prinsip hidupnya. Keterbatasan yang dimiliki AR, dia ingin membantu siapapun itu kenal atau tidak kenal sebisa atau sesuai kemampuan yang bisa dia bantu. Dapat dilihat prinsip hidup AR tidak hanya baik untuk kehidupannya tetapi dapat menyalurkan kebaikan untuk kehidupan orang lain. Oleh karena itu, dapat melihat kecerdasan spiritual yang dimiliki AR sangat baik dalam nilai spiritual dan begitupun nilai sosial.

“Prinsip hidup saya tetap belajar terus menerus. Mencegah hal itu dan menasehati teman yang mengajak ke hal-hal yang buruk. Prinsip keterbatasan dimiliki saya belajar untuk mencapai yang diinginkan kedepannya.” (Wawancara dengan HR, Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di SMAN 01 Sewon Yogyakarta tanggal 27 November 2019).

Melalui wawancara dengan HR, siswa berkebutuhan khusus slow learner di SMAN 01 Sewon Yogyakarta dapat penulis simpulkan bahwa prinsip hidup HR ialah terus menerus belajar untuk pencapaian yang sesuai dengan harapannya. Keterbatasan yang dimiliki HR, dia ingin membuktikan bahwa dirinya dapat mencapai tujuan hidupnya. Akan tetapi dari wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa prinsip hidup yang dijalani dan dimiliki HR hanya memikirkan pribadinya sendiri dalam mencapai tujuan tanpa memikirkan kebaikan untuk orang lain nantinya. Oleh karena itu, dapat melihat kecerdasan spiritual yang dimiliki HR cukup baik walau masih kurang keaktifan dalam beradaptasi.

Dapat disimpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon termasuk anak yang cerdas secara spiritual berdasarkan ciri-ciri kecerdasan, semua aktifitas yang dilakukan siswa berkebutuhan khusus berdasarkan dengan ibadah, misalnya menjauhi kemungkaran yang dilarang dalam agama, mudah memaafkan dan meminta maaf jika mempunyai salah, serta memiliki empati terhadap orang yang sedang kesusahan. Siswa berkebutuhan khusus ini sudah memiliki kecerdasan spiritual dari masing-masing mereka hanya perlu mengembangkannya terus menerus agar kecerdasan spiritual yang dimiliki mereka bermanfaat bagi mereka serta lingkungan sekitarnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari uraian dan data yang penulis sajikan pada bab-bab sebelumnya maka penulis mengambil kesimpulan : (1) Perkembangan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon Yogyakarta sudah cukup baik. Hal ini terjadi karena adanya pembiasaan yang telah diajarkan di jenjang sekolah sebelumnya, serta siswa berkebutuhan khusus menerapkan spiritual yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari dan terjadinya proses pembiasaan yang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus. Selain dengan metode pembiasaan pada siswa berkebutuhan khusus, terdapat juga pelaksanaan kegiatan sekolah yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual baik dalam beribadah, melakukan hal-hal yang baik dan positif, tadarrus Al-Qur'an dan hal lain yang berkaitan dengan spiritual. Perkembangan kecerdasan spiritual yang dimiliki kedua siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon

memiliki perbedaan satu sama lain, dikarenakan pembiasaan yang berbeda ataupun faktor kepribadian yang berbeda, tetapi dengan perkembangan yang berbeda para guru di sekolah berusaha agar terus mendukung dan membimbing kedua siswa tersebut agar memiliki kemajuan atau perkembangan terus menerus.

(2) Terdapat faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon Yogyakarta ialah faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan rumah atau keluarga. Faktor lingkungan sekolah dapat dilihat dari sistem yang digunakan oleh sekolah tersebut, fasilitas yang mendukung siswa berkebutuhan khusus, pelayanan khusus dibandingkan siswa reguler lainnya seperti guru pendamping khusus, kemudian kegiatan yang berkaitan dengan spiritual sangat penting agar siswa berkebutuhan khusus dapat menambah wawasan ilmu serta mengembangkan spiritual yang dimiliki. Faktor lingkungan keluarga atau rumah dapat dilihat dari prinsip orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak dalam beribadah ataupun belajar, karena faktor lingkungan keluarga lebih kuat dalam pembentukan serta perkembangan kecerdasan spiritual anak mulai dari kecil sampai dewasa.

(3) Penerapan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, karena ketika siswa berkebutuhan khusus memiliki kecerdasan spiritual akan tetapi tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka kecerdasan spiritual yang dimilikinya akan hilang sedikit demi sedikit. Begitu pun dengan penerapan kecerdasan spiritual dapat mengetahui sampai manakah perkembangan kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus saat ini dan kedepannya. Siswa berkebutuhan khusus memiliki kecerdasan spiritual, maka siswa tersebut memiliki ciri-ciri kecerdasan spiritual, yaitu : memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki prinsip hidup, selalu merasakan kehadiran Allah, cenderung kepada kebaikan, berjiwa besar, dan memiliki empati. Ketika siswa berkebutuhan khusus memiliki ciri-ciri kecerdasan spiritual, berarti kedua siswa telah memiliki penerapan kecerdasan yang cukup baik.

Kepada kepala Sekolah SMAN 01 Sewon Yogyakarta, perlunya peningkatan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah bagi semua siswa terutama siswa berkebutuhan khusus agar visi, misi dan tujuan SMAN 01 Sewon Yogyakarta tercapai sesuai yang diinginkan. Kepada

para guru dan guru pendamping SMAN 01 Sewon Yogyakarta, hendaknya memberikan pengawasan dan dukungan lebih kepada siswa berkebutuhan khusus agar memiliki kepribadian yang lebih kuat dan bertanggung jawab di SMAN 01 Sewon Yogyakarta. Kepada siswa berkebutuhan khusus, tetap semangat dalam menghadapi apapun yang terjadi di kehidupan ini dan selalu tingkatkan keimanan kalian. Allah SWT tidak membedakan derajat manusia, karena di mata Allah derajat manusia itu sama dan jadikan keterbatasan kalian sebagai kelebihan yang dimiliki kalian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Fatonah, I., & Septiyana, L. (2019). *Pola Pengembangan Potensi Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak Penyandang Autisme*. Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 5, No. 2.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Hashim, R., Yussof, H., & Bahrin, N. Z. (2016). *Religious Perceptions On Use Of Humanoid for Spiritual Augmentation Of Children With Autism*. Science Direct, 353-358.
- Mukhtar, M. Y. (2016). *Aku ABK, Aku Bisa Shalat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, H., & Khusnuridlo. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren dalam pespektif global*. Yogyakarta: Laksbang.
- Surakhmad, W. (1989). *Pengantar penelitian ilmiah : dasar, metode dan teknik*. Bandung: Tarsito.
- Yusuf, H. S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zohar dan Marshall. (2007). *SQ: Memanfaat Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori-Aplikasi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.